

6 ADALAH

Buletin Hukum & Keadilan

Problematika Pendidikan Dalam Menyongsong Masa Depan Yang Gemilang

Nisaul Fatona

Peneliti pada Prodi Hukum Tata Negara (Siyasah)
Fakultas Syari'ah, Institut Agama Islam Al Zaytun Indonesia



[10.15408/adalah.v4i4.16107](https://doi.org/10.15408/adalah.v4i4.16107)

Abstract:

Education is an effort to improve the quality of human life. Every human being needs education, whenever and wherever. Education is a way to educate the nation's children and welcome a bright future. One of the goals of education is that a person who can compete in the future and be able to develop one's potential and talent is formed. There are children and the young stopped from school, did not continue their education to the higher grade, therefore their future is dangerous.

Keywords: Education, The Future, The Resounding

Abstrak:

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Setiap manusia membutuhkan pendidikan sampai kapanpun dan dimanapun. Pendidikan merupakan jalan untuk mencerdaskan anak bangsa serta menyongsong masa depan gemilang. Salah satu tujuan pendidikan ialah membentuk sosok yang mampu bersaing di masa depan serta mampu mengembangkan potensi dan bakat seseorang. Pada kenyataannya banyak generasi muda yang putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga masa depan mereka terancam suram.

Kata Kunci: Pendidikan, Masa Depan, Gemilang

Prolog

Dunia pendidikan di Indonesia masih mengalami kendala. Banyak anak-anak muda zaman sekarang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan hanya karena ingin cepat mencari uang. Faktor ekonomi juga yang membuatnya tidak dapat membayar uang sekolah. Hal ini tidak hanya dialami oleh kalangan menengah ke bawah namun juga kalangan menengah ke atas. Banyak faktor yang menjadi alasan terputusnya jalan untuk menempuh sebuah pendidikan. Maka dalam hal ini indeks tingkat pendidikan di Indonesia masih terhitung rendah, terkait keinginan melanjutkan sekolah di setiap jenjangnya.



Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, yaitu dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selayang Pandang Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Sedangkan, dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, serta mengubah kepribadian sang anak.

Ki Hajar Dewantara juga mengartikan pendidikan sebagaimana yang dikutip oleh Amos Neolaka dalam bukunya,

yaitu pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak. Hal ini dilakukan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak, yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sedangkan Insan Kamil mengartikan pendidikan yaitu, usaha sadar yang sistematis dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia, untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

Pendidikan merupakan suatu pembelajaran pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Agar seseorang yang belum mengerti apa-apa, dapat mengetahui banyak hal yang tidak hanya teori saja namun juga praktek di lapangan. Adanya pendidikan, akan ada ruang untuk mengembangkan potensi, serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan serta mengasah keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat. Mencari ilmu juga merupakan suatu ibadah, selain itu dengan menuntut ilmu kelak bisa terangkat derajatnya. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, seperti guru, dosen, orang tua dan orang yang sudah banyak berpengalaman dalam suatu bidang ilmu tertentu.

Tujuan Pendidikan

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta ahklak mulia, dan juga mengembangkan potensi seseorang agar menjadi manusia yang bermanfaat, lebih beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Selanjutnya, tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang. Jadi, jika masih malas-malasan untuk meneruskan pendidikan, bagaimana nasib bangsa ini? Tujuan pendidikan juga berfungsi untuk memberikan arah agar bersama-sama mencapai tujuan bersama. Tanpa tujuan yang jelas, maka tidak akan tercapai apa yang diharapkan dan diimpikan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia pasal 3 No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan, yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, kita memahami bahwa bangsa Indonesia memberikan sebuah gambaran dengan berharap kepada masyarakat agar terus meningkatkan ilmunya dalam suatu pendidikan, guna memajukan negara, baik di bidang ekonomi, kesehatan, politik, sosial, dan yang lainnya. Maka, seyogyanya semua elemen bangsa berjuang bersama demi kepentingan bersama, yaitu dengan terus menuntut ilmu dan menciptakan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, bangsa, maupun negara.

Belajar merupakan transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu, tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Menurut Rashid Rida dalam buku Ya'cub (2018), pemaknaan ini berdasarkan atas firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 31 tentang pengajaran Allah SWT kepada Nabi Adam As.

"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat, lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu orang-orang yang benar!"

Menurut Ibn Katsir, ayat ini menjelaskan keutamaan Nabi Adam atas malaikat, berkat apa yang telah dikhususkan oleh Allah Swt baginya, berupa ilmu tentang nama-nama sesuatu. Sehingga pada ayat berikutnya, malaikat diperintahkan bersujud kepada Nabi Adam. Menurut beliau, bagian ini (al-Baqarah ayat 31) didahulukan dari bagian ayat yang mengandung perintah Allah kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam, karena bagian ini memiliki kaitan erat

dengan ketidaktahuan malaikat tentang hikmah penciptaan khalifah, yaitu di saat mereka menanyakan hal tersebut. Ketika malaikat melontarkan pertanyaan, Allah menjawab bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Ibn Katsir juga menjelaskan, bahwa pernyataan Allah yang diletakkan setelah pertanyaan malaikat tersebut, untuk menjelaskan kepada malaikat keutamaan Nabi Adam.

Muhammad Alī al-Ṣābunī juga menyatakan pendapat yang sama terkait ayat ini, Allah menampakkan kemuliaan Nabi Adam di hadapan malaikat, dengan cara Nabi Adam memberitahu malaikat nama-nama yang belum diketahui. Allah memberikan keistimewaan pengetahuan yang sempurna kepada Adam dari makhluk lain, berupa pengetahuan nama-nama sesuatu, jenis, dan bahasa. Dengan demikian, malaikat pun mengetahui kekurangan dan kelemahannya.

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa pendidikan dan pembelajaran adalah proses transmisi ilmu pengetahuan dari seorang yang ahli dalam bidang ilmu tertentu kepada orang lain. Hal ini dalam rangka mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, dan berilmu.

Faktor Penghambat Pendidikan

Berdasarkan informasi dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan masih banyak anak-anak di usia sekolah mengalami putus sekolah. Berikut ini data generasi muda yang putus sekolah pada tahun 2016/2017 ; tingkat Sekolah Dasar (SD) 39.213 anak, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) 38.702 anak, tingkat SMA 36.419 anak, dan tingkat SMK 72.744 anak. Sedangkan pada tahun 2019 anak usia sekolah yang putus sekolah adalah sebagai berikut; tingkat SD 33.268

`anak, tingkat SMP 28.651 anak, tingkat SMA 15.953 anak, tingkat SMK 25.357 anak, dan SLB 1.914 anak.

Dari data yang dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa pada kurun waktu antaran tahun 2016-2019 masih banyak anak-anak Indonesia yang putus sekolah. Hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor penghambat penyelesaian pendidikan yang ada di sekitarnya.

Di antara faktor penghambat pendidikan adalah kurangnya kualitas guru di beberapa daerah, infrastruktur pendidikan yang kurang atau tidak memadai, khususnya di daerah terpencil. Distribusi guru dan tenaga pendidikan yang masih belum merata ke daerah yang terpencil sampai saat ini masih terjadi. Terbatasnya akses pendidikan di sejumlah daerah tersebut akan menyebabkan terhambatnya jalannya pendidikan. Berbagai kendala mengajar di sekolah pedalaman khususnya, membuat sebagian besar guru lebih memilih mengajar di kota. Hal ini dikarenakan sarana penunjang proses belajar mengajar di pedalaman masih sangat minim, seperti; gedung sekolah yang tidak layak dan kurangnya buku untuk bahan mengajar. Belum lagi kondisi geografis sekolah yang sangat sulit dijangkau seperti di daerah Papua, Aceh, Kalimantan, Sumatra, dan lain-lainnya.

Adapun Faktor penghambat lainnya, yaitu:

1. Faktor ekonomi, tidak tersedianya biaya untuk sekolah, sehingga pendidikannya berhenti dan tidak tuntas.
2. Faktor lingkungan, apabila seseorang berada di lingkungan yang pendidikan masyarakatnya rendah, maka ia juga akan terpengaruh untuk tidak melanjutkan pendidikannya.
3. Faktor keluarga, kurangnya dukungan dan support dari pihak orang tua, serta saudara akan menyebabkan keputusan terhadap anak untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi,
4. Faktor sosial, pergaulan yang kurang baik dapat menyebabkan seseorang tidak bergairah untuk belajar,

sehingga akhirnya putus sekolah.

5. Adanya keinginan untuk segera memperoleh pekerjaan dengan memilih jalur cepat, yang tanpa menggunakan ijazah atau tidak mempertimbangkan jenjang pendidikan.

Dari kelima faktor tersebut faktor penghambat jalannya pendidikan yang paling utama yaitu karena faktor ekonomi. Ada sebanyak 73% yang putus sekolah karena ekonomi. Penerapan anggaran 20% APBN juga belum dapat sepenuhnya dinikmati oleh masyarakat. Proses penggunaan anggaran pendidikan yang berasal dari APBN melalui mekanisme transfer daerah, belum sepenuhnya transparan dan belum berdampak langsung pada peningkatan mutu layanan pendidikan di daerah.

Dampak berpendidikan

Dampak negative ketika seseorang kurang pendidikan akan berpengaruh sampai masa yang akan datang. Bagaimana tidak? Jika seseorang tanpa pendidikan akan menjadi orang yang tertinggal, dan tidak mampu bersaing. Ia akan sulit mensejahterakan hidupnya karena hanya memiliki sedikit pengetahuan, dan keterampilan yang bisa diandalkan.

Dampak yang lainnya yaitu apabila seseorang putus dalam pendidikan maka ia akan cenderung lebih nakal, bandel dan malas untuk berfikir. Juga ia tidak mengetahui bagaimana cara bersikap sopan, santun, serta baik kepada orang lain, dan yang lebih salah lagi adalah jika seseorang tidak memiliki harapan lagi terhadap apa yang dicita-citakannya. Sedangkan dampak positif ketika seseorang berpendidikan tinggi adalah mudah mendapatkan pekerjaan yang layak, banyak relasi, terhormat, dan berharga di mata masyarakat. Dengan pendidikan juga kita bisa memahami apa yang ada di seluruh alam semesta. Juga bisa mengetahui bagaimana cara bersikap, bertindak, berbicara, dan lain-lain. Terdapat dalam sebuah hadis nabi yang mengatakan bahwa “apabila engkau menginginkan kehidupan

dunia maka dengan ilmu, apabila engkau menginginkan kehidupan akhirat maka dengan ilmu, dan apabila engkau menghendaki keduanya maka dengan ilmu." Dari hadis tersebut dapat dipahami dengan jelas, bahwa bagi seseorang jika ingin bahagia di dunia dan akhirat maka hendaklah berilmu.

Seseorang yang berpendidikan tinggi akan ditinggikan derajatnya. Hal ini sesuai dengan Al-quran surat al-Mujadalah ayat 11, "...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwa Allah menjanjikan orang-orang yang menuntut ilmu/berpendidikan dan beriman ditinggikan derajatnya. Dengan ilmu seseorang akan mudah berkarya, bekerja yang layak, memiliki harta, dan kesenangan hidup yang lainnya, serta berkontribusi mensejahterakan masyarakat dengan membuka lapangan pekerjaan yang baru. Dengan demikian orang tersebut memiliki derajat yang tinggi di mata masyarakat sekitarnya.

Solusi Preventif Kurangnya Pendidikan

Pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Dalam hal ini perlu kerjasama antara pemerintah dengan berbagai elemen masyarakat demi terwujudnya masyarakat yang berpendidikan dan berperadaban. Diperlukan adanya dorongan dari orang tua, saudara, dan dari diri sendiri untuk menguatkan tekad dalam menempuh pendidikan. Support dari beberapa pihak yang ikut berperan dalam hal tersebut juga dibutuhkan, supaya tumbuh rasa berjuang dan selalu semangat agar apa yang dicita-citakan seseorang dapat terwujud, serta impian seseorang untuk menuju masa depan yang gemilang pun tercapai. Jika hal tersebut dijalankan oleh banyak generasi muda saat ini, suatu saat tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri dan keluarga, namun juga bisa ikut berperan dalam menyongsong masa depan bangsa dan negara. Jadi, perlu adanya kerjasama dalam pendidikan satu sama lainnya, agar bisa bersama-sama menyongsong masa

depan yang gemilang.

Masyarakat secara swadaya bisa mendirikan yayasan pendidikan. Hal ini dilakukan dalam rangka ikut berpartisipasi untuk mendedikasikan kehidupan bangsa. Pendidikan yang diselenggarakan pihak swasta bisa dalam bentuk berbayar, subsidi silang, maupun gratis. Pihak sekolah bisa bekerjasama dengan badan pengumpul zakat, infaq, dan sedekah, seperti; Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), LAZIS, dan lembaga penyanggah dana sosial yang lainnya. Tentu dengan demikian sudah membantu Pemerintah dalam mensukseskan pendidikan.

Epilog

Dunia pendidikan di Indonesia masih mengalami banyak kendala. Di antara faktor penghambat pendidikan adalah kurangnya kualitas guru di beberapa daerah, infrastruktur pendidikan yang kurang atau tidak memadai, khususnya di daerah terpencil. Distribusi guru dan tenaga pendidikan yang masih belum merata ke daerah yang terpencil. Terbatasnya akses pendidikan di sejumlah daerah tersebut akan menyebabkan terhambatnya jalannya pendidikan. Berbagai kendala mengajar di sekolah pedalaman khususnya, membuat sebagian besar guru lebih memilih mengajar di kota.

Di Indonesia masih banyak anak usia sekolah yang putus sekolah. Hal ini bisa diatasi dengan kerjasama antara pemerintah dan berbagai elemen masyarakat demi terwujudnya masyarakat yang berpendidikan dan berperadaban. Masyarakat secara swadaya bisa mendirikan yayasan pendidikan. Pendidikan yang diselenggarakan pihak swasta bisa dalam bentuk berbayar, subsidi silang, maupun gratis. Pihak sekolah bisa bekerjasama dengan badan pengumpul zakat, infaq, dan sedekah, seperti; Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), LAZIS, dan lembaga penyanggah dana sosial yang lainnya.

Pendidikan di Indonesia masih perlu ditingkatkan ke arah

yang lebih baik. Diperlukan adanya dorongan dari orang tua, saudara, dan dari diri sendiri untuk menguatkan tekad dalam menempuh pendidikan. Support dari beberapa pihak yang ikut berperan dalam hal tersebut juga dibutuhkan. Pembangunan infrastruktur dan pemerataan guru, serta tenaga kependidikan wajib dilaksanakan. Hal ini dapat dilakukan bersama-sama, antara pemerintah dan masyarakat, demi menyongsong masa depan anak bangsa dan Negara yang gemilang.

Referensi

- Al-Şābūnī, Muḥammad 'Alī. 1980. *Şafwah al-Tafāsīr*, Kairo: Dār al-Şābūny, Jilid I.
- Husamah, Y. P. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Ibn Kathīr, Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar (Taḥqīq Şafī al-Raḥmān al-Mubārakfūrī). 2013. *al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Tahdhīb Tafsīr ibn Kathīr*, Riyāḍ: Muntadā al-Thaqāfah, cet.1.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Statistik Pendidikan 2018/2019*, Jakarta.
- Nasution, Enty Lafina. 2017. *Pentingnya Pendidikan dalam Kehidupan Manusia*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Syarif. 2013. *Teori dan Prinsip Pendidikan*. Tangerang: PT Pustaka
- Undang-undang Republik Indonesia pasal 3 No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

'Adalah; Buletin Hukum dan Keadilan merupakan berkala ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Studi Konstitusi dan Legislasi Nasional (POSKO-LEGNAS), Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penasehat: Prof. Dr. H. Abdul Ghani Abdullah, SH., Prof. Dr. H. A Salman Maggalatung, SH., MH. **Tim Redaktur:** Indra Rahmatullah, Mara Sutan Rambe, Muhammad Ishar Helmi, Erwin Hikmatiar, Fathuddin, Nurrohmyunus. **Penyunting:** Latipah Nasution, Siti Nurhalimah, Siti Romlah. **Setting & Layout:** Imas Novita Juaningsih.